

ARSITEKTUR ORGANIK PADA PERANCANGAN BANGUNAN RELIGIUS

Oleh :

Jhohan Berd Oranye¹, Ingerid L Moniaga²

(¹ Staf Pengajar Universitas Sariputra Indonesia Tomohon)

(² Dosen Program Studi Arsitektur Pasca Sarjana Universitas SamRatulangi Manado.)

ABSTRAK

Dalam ilmu Arsitektur dikenal dengan istilah arsitektur organik. Arsitektur organik adalah perancangan bangunan arsitektural yang menjadikan alam sebagai media implementasinya. Perancangan arsitektur organik pada perancangan bangunan religius adalah pesan spiritual yang ingin disampaikan oleh seorang arsitek terhadap rancangannya atau desainya sesuai dengan fungsi bangunan sehingga terjadi keselarasan antara fungsi bangunan itu sendiri dan nilai filosofinya. Pesan tersebut biasanya diterjemahkan dalam bahasa gambar atau bahasa bangunan yang ada pada rancangan desain. Pesan arsitektural biasa disebut dengan nilai filosofi atau banyak juga yang menyebut filosofi bentuk, tapi semuanya mempunyai makna sama.

Bentuk dalam arsitektur juga meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Fungsi-fungsi tersebut oleh arsitektur berusaha mengkomunikasikan kepada pemakai bangunan bahwa bentuk-bentukan pada arsitektur organik pada perancangan bangunan religius, dalam kenyataannya mempunyai hubungan spiritual dengan alam dan pencipta, sehingga dapat menghadirkan berbagai macam ekspresi pada bangunan religius .

Jadi, besarnya pengaruh arsitektur organik menjadi jelas tatkala kita mengingat perbedaan penampilan bangunan tersebut yang diilhami dari alam, dan oleh arsitek kondisi , atau site pada alam dapat menciptakan bentuk tersebut.

PENDAHULUAN

Arsitektur Organik

Arsitektur Organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan.

Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar aturan organisasi perancangan arsitektur organik, yang dikenal sebagai piagam Gaia untuk arsitektur dan desain organik. Isi aturannya adalah : a) diilhami dari alam. b) memberikan desainya

apa adanya. c) mengikuti arus dan menyesuaikan diri. d) mencukupi kebutuhan social, fisik dan rohani. e) tumbuh keluar dan unik. f) menandai jiwa muda dan kesenangan g) mengikuti irama.

APLIKASI ARSITEKTUR ORGANIK

1. Falling Water House (Frank Lloyd Wright)

Salah contoh aplikasi arsitektur organik yang paling terkenal adalah Fallingwater House, sebuah rumah kediaman yang dirancang oleh Frank Lloyd Wright untuk keluarga Kauffman yang bertempat tinggal di Pennsylvania. Wright memiliki banyak pilihan untuk

mengalokasikan rumah di lahan tersebut, tapi ia memilih untuk meletakkan rumah tersebut tepat di atas air terjun dekat dengan anak sungai, di sebuah petak yang cukup curam dengan suara air terjun. Garis horizontal dan vertikal memiliki karakter yang kuat dalam karya ini.



Gambar 1.1 Falling Water oleh Lyod Wright. Sumber :www.wright-house.com

2. Bangunan Religius

Bangunan = adalah suatu susunan elemen-elemen yang membentuk fungsi untuk mewadahi aktifitas manusia dengan segala komponen yang dibutuhkan dalam aktifitasnya. Ia memiliki bentuk dan dimensi yang dapat melindungi manusia dan segala aktifitas didalamnya dari segala gangguan. Karena bangunan berfungsi untuk mewadahi aktifitas manusia maka ia harus mempunyai keadaan yang dibutuhkan oleh manusia yaitu kenyamanan, keamanan, dan efisiensi, serta kebutuhan-kebutuhan manusia yang lain.

Religius = dapat diartikan sebagai keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan TuhanNya. Manusia dengan manusia dan alam semesta, yang didalamnya terdapat perasaan, tindakan dan pengalaman yang bersifat individual. Didalam religi dapat berbentuk symbol keyakinan, system nilai dan system perilaku yang dianggap paling bermakna.

Jadi dari pemaparan diatas bahwa bangunan religius adalah suatu bentuk dalam hal ini bangunan yang dapat mewadahi aktifitas yang bersifat religius.

Alasan penulis memilih judul ini karena pengamatan terhadap karya-karya arsitektur bangunan religious masa kini yang mulai kurang memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat (lokalitas) seperti pada bentuk-bentuk dasar tipologi ,nilai-nilai dasar social masyarakat tradisional yang perlu dikembangkan menjadi desain-desain bangunan religious sehingga karakteristik karya arsitektur menjadi nyata dikenal di setiap tempat. Nilai-nilai tersebut menurut penulis sangat relevan untuk dikembangkan sesuai topik arsitektur organik.

Sehingga, paparan argumentasi penulis dalam suatu kegiatan perancangan objek arsitektural yaitu : perancangan bangunan religious lebih memperhatikan konsep-konsep yang terkait dengan nilai-nilai masyarakat setempat terutama kaitanya dengan lingkungan dimana karya arsitektur itu hadir.

Latar Belakang

Dengan membandingkan keadaan teknologi pada waktu lampau dan masa kini, maka terdapat perbedaan perwujudan hasil karya dalam arsitektur, karena sekarang telah banyak dipergunakan alat-alat yang dapat membantu dalam proses pembangunan.

Gereja sebagai bangunan yang dipakai umat Kristen dalam melaksanakan ibadahnya merupakan salah satu contoh bangunan yang menggunakan penampilan visual dalam menyampaikan ajarannya. Penerapan simbol-simbol pada arsitektur gereja adaah komunikasi petunjuk-petunjuk yang dapat dipakai sebagai pedoman antara sesama umat Kristen dengan TUHAN. Salah satu penerapan simbol-simbol adalah melalui bentuk arsitektur dan ragam hiasnya. Arsitektur gereja merupakan contoh unik dalam mengkaji persinggungan antara kebudayaan kristiani, yang berakar dari kebudayaan luar dengan kebudayaan setempat menjadikan bangunan memiliki kekhasan tersendiri.

Tradisi nilai budaya kecintaan kepada TUHAN, itu sudah ada sejak dulu sebelum ajaran dari luar masuk, meski kepercayaan masih bersifat atheisme masyarakat Indonesia sudah menunjukkan kepercayaannya lewat bentuk-bentuk arsitektural yang memiliki kekhasan daerah masing-masing. Seperti rumah adat. yang kemudian menjadi lambang dari keselarasan antara alam, manusia dan TuhanNya. Sehingga dari karya arsitekturnya kita dapat mengenal karakter dan kebudayaan manusia tersebut. Kita dapat mengetahui latar belakang budaya dari mana arsitektur tersebut muncul dapat dikatakan bahwa arsitektur adalah cermin dari kebudayaan. Sebagai sebuah karya kebudayaan, dunia barat dengan pemikiran dari Vitruvius mengungkapkan bahwa sebuah karya arsitektur harus mengandung prinsip *Fermitas*, *Utilitas* dan *Venusitas* (keindahan, kekokohan dan nilai guna), yang merupakan sebuah “*grand design*” (Rapaport, 1969) dari teori Vitruvius (Mangunwijaya 1995). Demikian ketiga prinsip tersebut akan mempunyai arti penting dalam sebuah karya, sehingga karya tersebut dikatakan karya arsitektur. Mangunwijaya mengemukakan tentang konsep arsitektur sebagai *Wastu (=Vastu)* dalam pandangannya yang hakiki yakni “Guna dan Citra” seperti yang diuraikannya dalam *Wastu-Citra* (1992).

“...bahwa sebuah karya arsitektur harus mempunyai kaidah Guna dan Citra, yaitu selain dapat dipakai menurut kebutuhan pemakai, suatu bangunan juga harus dapat mencahayakan nilai lebih, nilai pengangkatan jiwa manusia kepada yang luhur. Selain itu berarsitektur adalah berbahasa dengan unsur-unsurnya, yaitu dengan bahan, material, bentuk komposisi, ruang, gatra, garis, bidang, bahan material, suasana tempat, nurani, serta tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik.”

Gagasan

Salah satu contoh objek arsitektur yang sarat akan makna adalah arsitektur rumah ibadah, yaitu: arsitektur mesjid, gereja, kelenteng, dan sebagainya. Objek arsitektur rumah ibadah sarat akan makna karena tidak sekedar mengandung makna pragmatic/fungsional saja, tetapi juga mengandung makna-makna keagamaan yang dihasilkan suatu peradaban manusia selama ratusan bahkan ribuan tahun. Makna-makna ini tertuang baik dalam wujud arsitekturnya secara keseluruhan, maupun dalam elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitekturnya.

Elemen-elemen simbolik yang ada pada objek arsitektur rumah ibadah selain berperan dalam pembentukan suasana sacral pada bangunan ibadah, juga member karakter khusus yang menunjukkan hakikat, falsafah, dan aturan-aturan yang berlaku pada agama tersebut.

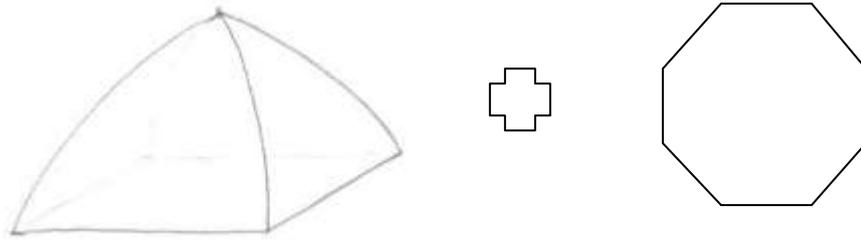
Gereja Puhsarang terletak di sebuah bukit kecil yang dibawahnya merupakan sebuah desa yang disebut desa Puhsarang, dan terletak 10 kilometer dari Kediri ke arah barat daya, di Gunung Klotok dilekeng Gunung Wilis yang merupakan *landmark/tetenger* dari kawasan tersebut mempunyai arti yang cukup penting bagi masyarakat sekitar. Hal ini dapat terjadi demikian karena fasilitas di sekitar gereja cukup dapat memwadahi kegiatan-kegiatan pokok/utama dari masyarakat setempat. Fasilitas tersebut : yakni teater terbuka (pada awal gereja berdiri), sekolah serta makam, hal inilah yang menjadikan lingkungan Gereja menjadi pusat kegiatan umum masyarakat sekitar gereja terutama masyarakat Puhsarang umumnya.

Bentuk fasade bangunan.



Gambar 1.2 .Bentukan atap bangunan utama mendominasi (menjadi emphasi) tampilan secara keseluruhan, sumber : www.demotix.com

Adanya pengaruh pengetahuan lokal yang mempengaruhi bentukan bangunan utama gereja Puhsarang adalah Gunung Meru, yang secara massif berbentuk piramida segiempat bentukan ini (disebut juga gunung mahameru yang diasumsikan sebagai susunan raya semesta raya atau gunung tertinggi di pulau jawa. Masyarakat jawa masa lalu menganggap bahwa semakin tinggi letak kita berpijak, dan semakin mendekati pusat kita berada maka semakin dekat dengan pencipta kita. Hal ini mengakibatkan dalam tradisi jawabentuk ini dianggap sebagai bentukan yang suci.



Gambar 1.3 Skema bentukan tenda yang dijadikan acuan untuk mendesain bentuk atap bangunan bersenyawa dengan oktahedron



Gambar 1.4 Gereja Puhsarang Kediri , sumber : www. demotix.com

Gereja Puhsarang merupakan karya aritektur yang dipahami sebagai sebuah arsitektur organik dengan memadukan kosa kata dalam berarsitektur dan merupakan cara sebuah pesan. Melalui karya arsitektur dalam sebuah kosa kata manusia dapat menelusuri darimana karya arsitektur itu muncul.

Tujuan dan Sasaran

berkomunikasi dari satu keadaan ke keadaan yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang menyampaikan.

Tujuan

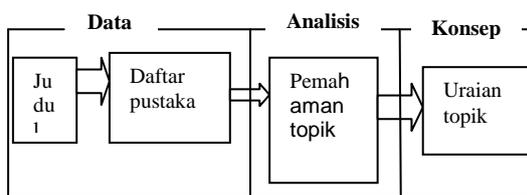
- a. Agar penulis mampu menyusun rancangan usulan judul tugas akhir, dan melakukan penelitian yang

- b. relevan dengan tema arsitektur organik.
- c. Mampu menganalisis konsep-konsep dan tipologi bangunan arsitektural religius dan memecahkan masalah-masalah yang terkait dengan kajian tersebut.

Sasaran

Mendapatkan bahan-bahan referensi untuk tugas akhir nanti dan sebagai kelayakan agar dapat mengikuti tugas akhir.

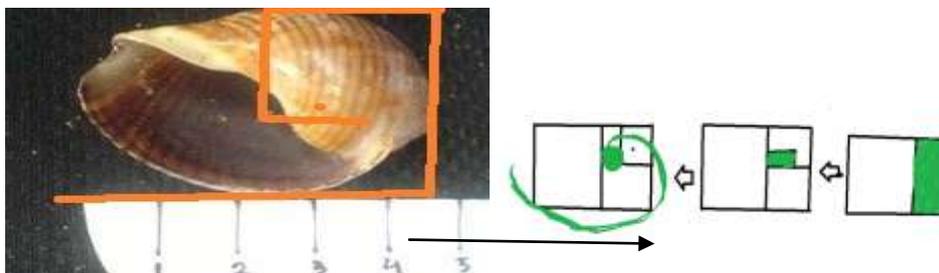
Kerangka pikir



PEMBAHASAN

1. Sejarah perkembangan arsitektur Organik

Arsitektur organik merupakan istilah yang berangkat dari alam sendiri sudah digunakan semenjak awal zaman primitive.



Gambar 1.5 Bentuk alam dan proporsi yang dihasilkan sumber : jifasmart.blogspot.com

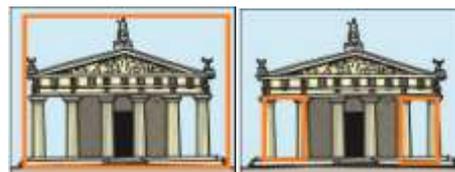
Kaidah proporsi yang dipelajari dari alam tersebut, memiliki kaitan dengan ilmu matematika. Perhitungan spiral laogaritmik pada bentuk keong mislanya, dapat menghasilkan kotak-kotak yang disebut *golden rectangles*. Rasio antara panjang dan ebarnya dikenal dengan *golden section*. konsep ini dipakai sebagai aturan estetitka arsitektur yunani pada kala itu. Konsep tersebut diterapkan mulai dari

Perkembangan arsitektur organik dapat dikategorikan dalam beberapa tahap yaitu, 1) perkembangan arsitektur dengan konsep alam yang dimulai semenjak awal peradaban manusia hingga masa sebelum Art Noveau. 2)perkembangan arsitektur organik dimasa arsitektur modern, tepatnya perkembangan arsitektur diakhir abad ke-19 dan awal abad ke 20, yang diawali oleh gerakan Art Nouveau. Sedangkan kategori terakhir merupakan perkembangan arsitektur organik dimasa postmodern hingga masa kini.

2. Perkembangan Arsitektur Organik Awal

Penggunaan konsep dalam arsitektur seudah berlangsung semenjak awal peradaban manusia. Arsitektur vernacular primitive menggunakan matrial local dan sederhana, dengan struktur dan bentuk yang berasal dari alam. Peradaban yunani kuno mempelajari bentuk-bentuk akn tubuh manusia, dan mengabstrakan sebagai kaidah geometri. Meraka menggunakan bentuk lingkaran elips, segitiga dan kotak untuk memperoleh proporsi tertentu pada bangunan yang mereka buat.

elemen bangunan hingga pada patung yang mereka buat



Gambar 1.6 Aplikasi golden rectangles pada bangunan yunani kuno sumber rizqisyahrulmuhammad.blogspot.com

3. Perkembangan Arsitektur Organik di Masa Arsitektur Modern

Perkembangan arsitektur berikutnya terjadi ketika terdapat suatu keinginan untuk bebas dari aturan klasik. Prinsip-prinsip arsitektur baru diusulkan oleh Ruskin, Pugin, Viollet-le-Duc. Mereka terinspirasi dari bentuk-bentuk alam dan proses alam, dan mengusulkan tradisi-tradisi bangunan abad pertengahan seperti hirarki antara fungsi dan bentuk, ekspresi structural, kejujuran material, keahlian dan ketrampilan warna dan ornament.

Beberapa arsitektur yang berpengaruh pada arsitektur organik di masa modern dan implementasinya pada bangunan :

- a). Goethe (1749-1832) mempelajari morfologi dan metamorphosis tumbuhan dan hewan. Teori-teori Goethe memiliki pengaruh yang cukup mendalam pada filosofi spiritual Rudolf Steiner. Rudolf Steiner (1861-1925) memperkenalkan prinsip metamorphosis pada arsitektur berdasarkan studi yang dilakukan Goethe. Prinsip ini memungkinkan dia untuk mengekspresikan proses perkembangan yang melekat pada alam, budaya serta kesadaran manusia. Karyanya memiliki ciri khas unik, dengan gaya organik dan ekspresif. Arsitekturnya disebut sebagai arsitektur antroposofik. Contoh bangunan karya Steiner yang disebut dengan Geotheanum, bahkan dianggap bernyawa.



Gambar 1.7 Geotheanum pertama 1920, Dornach, Swiss

sumber: www.internationalartsection.com

- b). Victor Horta , harmoni antara struktur dan estetika dan ornamentasi. Dapat dilihat dari karyanya. Desainya membawa kejutan bagi setiap orang. Dengan mendesain rumah milik Emile Tassel. Horta telah membawa Art Nouveau yang dianggap sebagai seni dekoratif dua dimensi ke dalam skala yang lebih besar, yakni ke dalam seni terapan tiga dimensi arsitektur. Contoh bangunan ini merupakan sebuah pembuktian bahwa gaya art nouveau yang mulanya berawal dari skala kecil, yakni desain grafis seperti logo cap, lukisan, desain tekstil, dan benda seni tiga dimensi seperti vas, patung ke dalam skala besar yaitu arsitektur. (Pevsner, 1995)



Gambar 1.8. Tassel House, oleh Victor Horta

sumber gambar :

commons.wikipedia.org

- c). Hector Guinard (1900) merancang paris subway system (metro) menunjukkan penggunaan material besi dengan bentuk organik. Jika desain organik Horta memilih karakteristik seperti tumbuhan, desain organik Guinard lebih luas, dapat berbentuk seperti hewan seperti tulang serangga.
- d). Gaudi , dalam rancangannya Casa Mila. Fasadnya memiliki bentuk meliuk-liuk seperti ombak. Tidak hanya fasadnya saja yang memiliki ekspresi organik. Hal ini terlihat dari denahnya yang seakan-akan seperti sebuah sel organisme yang memiliki inti.



Gambar 1.9 Fasad Casa Mila

sumber gambar : www.lemoniteur.fr

e). Frank Lloyd Wright sendiri menganggap bahwa bangunan merupakan bagian dari alam, bangunan terkesan seolah-olah muncul dari alam atau tapak dimana bangunan tersebut berdiri. Wright tidak menyukai simetri yang statis, ia lebih menyukai kedinamisan alam yang tidak beraturan. Jadi, arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright lebih menekankan pada harmonisasi antara alam dengan bangunan, arsitektur yang tumbuh dari dalam keluar serta kediaman yang dihasilkan oleh ketidakteraturan.



Gambar 1.10 **Falling Water** (kiri) dan **Philip Johnson Wax Building** (kanan)
sumber gambar :www.wright-house.com

Arsitektur organik tampak memudar setelah perang dunia ke-2, bentuk organik diyakini kurang praktis dan ekonomis, sehingga menyebabkan penolakan terhadap gaya organik pada bangunan. Oleh karena itu muncul internasional style dengan bentuk-bentuk kotakseragam yang dinilai ekonomis. Kebosanan akan bentuk kotak memunculkan gerakan ekspresionisme. Yang memiliki karakter seperti Art Nouveau, yakni mengadopsi material, inovasi bentuk, dan *massing* yang tidak biasa. Kadang diinspirasi dari oleh bentuk-bentuk biomorfik alam, kadang dari teknikal yang ditawarkan oleh produksi massa batu bata, baja, dan khususnya kaca. Contoh karya arsitektur ekspresionisme adalah Einstein Tower oleh Erich Mendelson.



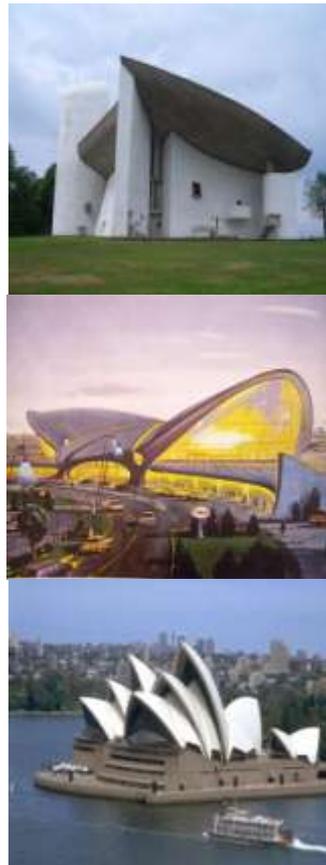
Gambar 1.11 **Einstein Tower di Potsdam Berlin** oleh Erich Mandelson,
sumber gambar:
designergirlee.com

4. Perkembangan Arsitektur organik di masa Postmodern

Di era tahun 1950an, arsitektur organik mengalami kebangkitannya kembali. Kebangkitan ini ditandai oleh beberapa pencetus pergerakan modern yang mentransformasikan karakter geometris kaku menjadi karakter yang lebih mirip dan lebih organik.

Beberapa arsitek organik yang berpengaruh pada masa postmodern dan implementasinya pada bangunan:

Le Corbusier mendesain Notre-Dame-du-Haut atau gereja Ronchamp (1950-1955), Eero Saarinen mendesain TWA terminal (1952-1973), Jorn Utzon mendesain Sydney Opera House (1957-1973), Hans Scharoun mendesain Philharmonie (1956-1963) dan Alvar Aalto mendesain Finlandiahall (1962-1975).



Gambar 1.12 **Gereja Ronchamp**, oleh Le Corbusier (kiri), **TWA terminal** oleh Eero Saarinen (tengah), dan **Sydney Opera** oleh **Jorn Utzon** (kanan)
sumber gambar :<http://google.com>



Gambar 1.13 **Berlin Philharmonie, oleh Hans Scharoun** (atas) dan **finlandiahall, oleh Alvar Aalto** (bawah)

Charles Jenks (2002). Seorang tokoh yang memperkenalkan istilah *postmodern* menjelaskan bahwa dunia Arsitektur, yang memiliki pendekatan metafora alam pada perancangannya. Dalam bukunya *The New Paradigm in Architecture*. Ia melihat bahwa kecenderungan image arsitektur *High-tech* semakin mengarah kepada hal-hal berbau organic. Contoh arsitek dan hasil karyanya yang tergolong ke dalam organitech antara lain Norman Foster dengan bangunannya *The Eden Headquarters* dan *Waterloo station* yang keduanya berlokasi di London. Nicholas Grindshaw dengan bangunannya *the eden Project* dengan bentuk yang menyerupai gelembung, serta Santiago Calatrava dengan bangunan *City of Arts and Sciences* di Valensia. Contoh-contoh bangunan *Organitech* paling spektakular yaitu bangunan yang dibuat oleh Santiago Calatrava. Seorang arsitek sekaligus insinyur dan seorang pengikut contoh karya Antonio Gndhi (jenks, 2002)

Imre Makovecz yang berasal dari Hungaria, menciptakan arsitektur organic yang memadukan berbagai aspek dalam karya-karyanya. Ia memamdukan arsitektur *National Romantiscm* 1900 dengan arsitektur dongeng rakyat (*folk*

arsitektur). bangunan hijau bawah tanah dan metafora *anthropomorphic* dan *zoomorphic*.

Ekpresi organic yang menggunakan bentuk elang, bibir, mata, kulit, tulan belakang dan otot terlihat menonjol pada karya-karyanya . ia pun membuka jalan dengan tatabahasa baru dalam arsitektur organic dengan cara sedikit memutar bentuk-bentuk dan menyelesaikannya.



Gambar 1.14 **Siofok Lutheran Church, 1986-90 oleh Imre Makovecz n.**

Sumber <http://google.com> siofok litheran

DESKRIPSI PEMAHAMAN

Aplikasi ide-ide organic dari masa ke masa mengalami perubahan walaupun perubahanya lebih dikarenakan oleh perkembangan teknologi.pengaplikasian ide organic tersebut antara lain melalui ekpresi bentuk, penggunaan ornament, system struktur, eksplorasi material, dan sebagainya.

STRATEGI IMPLEMENTASI

Orientasi arsitektur organic mencakup segala aspek bentukan dari alam, bentukan-bentukan diilhami dari mahluk hidup dan bahkan non mahluk hidup. Arsitektur organic juga melihat lingkungan sebagai hubungan yang penting dengan alam, bangunan seakan-akan tumbuh dari alam (frank Lyod Wrght). Dari studi kasus diatas terdapat juga desain gereja yang telah dipengaruhi oleh arsitektur organic. Misalnya gereja Ronchamp, Gereja Siofok

Lutheran, dan gereja Puhsarang yang masing-masing mencirikan desain unik, mencirikan dari mana asal identitas masing-masing gereja.

Strategi implementasi pada bangunan, terutama bangunan gereja adalah sebagai berikut:

1. *Building as nature*

Bangunan bersifat alami dimana alam menjadi pokok dan inspirasi dari arsitektur organik. Bentuk-bentuk organism dan struktur suatu organism dapat menjadi konsep dan gagasan yang tidak ada akhirnya dalam desain arsitektur organik



Gambar 1.15 Gereja Ronchamp yang bentuknya menyerupai telapak tangan yang sedang berdoa . Arsitekturnya cukup controversial, lepas bebas dari bentuk biasa gereja dan kapel yang pernah ada.

Sumber: designgerirlee.com



Gambar 1.16 Gereja Siofok Lutheran menggunakan ekspresi organic yang menggunakan bentuk elang, bibir, mata, kulit, tulang belakang dan otot terlihat menonjol pada karyakaryanya . ia pun membuka jalan dengan tatabahasa baru dalam arsitektur organik dengan cara sedikit memutar bentuk-bentuk dan menyelesaikanya

sumber : siofoklutheranhungary.com

2. *Continous present*

Suatu karakteristik khusus dari desain arsitektur organik adalah bahwa arsitektur organik merupakan sebuah desain arsitektur yang terus berlanjut, dimana tidak pernah berhenti dan selalu dalam keadaan dinamis yang selalu berkembang mengikuti zaman namun tetap membawa unsur keaslian dan kesegaran dalam sebuah desain.



Gambar 1.17 Menggunakan prinsip ekologi dalam desainnya, sehingga bangunan tampak tumbuh dan berinteraksi dengan lingkungan. Sumber: <http://google.com>

3. *Form Follows Flow*

Bentuk bangunan sebaiknya diciptakan mengikuti aliran energi alam. Arsitektur organik harus menyesuaikan dengan alam sekitarnya secara dinamis dan bukan melawan alam. Alam dalam hal ini dapat berupa kekuatan struktural, angin, panas dan arus air, energi bumi, dan medan magnet, seperti halnya tubuh manusia yang sulit dipisahkan dari pikiran dan jiwa.



Gambar :1.18 Desain bangunan yang memanjang kearah mata angin, memungkinkan bangunan dapat melawan angin bagaikan kapal membelah ombak.

sumber: siofoklutheranchurch.org



Gambar 1.19 Permainan tebal tipis dinding menjadi dominan pada desain gereja ronchamp, hal ini dikarenakan adanya dinding yang dihadapkan pada arah datangnya sinar matahari untuk memasukan sinar matahari, pada dinding ini segera di buat tebal untuk mreduksi panas dan sinar matahari.
sumber : le-cosbuserronchamp.com

4. *Of the people*

Desain organik menempatkan penekanan khusus pada pengembangan suatu hubungan yang kreatif dan sensitive dengan para pemakai bangunan. Perancangan bentuk dan struktur bangunan, didesain berdasarkan kebutuhan pemakai bangunan. Perancangan untuk kenyamanan pemakai bangunan juga sangat penting.



Gambar 1.20 Ketinggian ruangan dan pencahayaan alami menjadi salah satu kenyamanan dalam bangunan Gereja Ronchamp dan Siofok, dan juga permainan jendela pada dinding, dan matrial kayu pada Gereja Siofok (bawah) memberi warna natural Gereja Ronchamp (atas & tengah) memberi pencahayaan alami, seakan-akan memancarkan sinar sendiri.
sumber : lecosbuserronchamp.com , siofoklutheranchurch.org

5. *Of the hill*

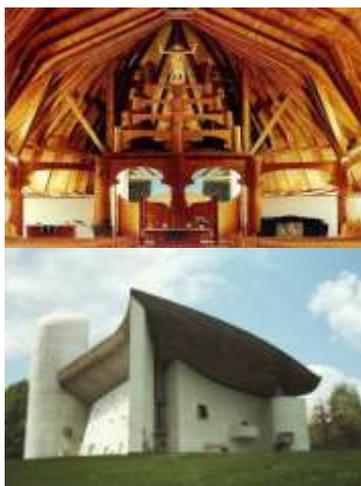
Frank Lloyd Wright mengatakan bahwa hubungan suatu bangunan dengan lokasinya akan lebih baik jika dinyatakan dengan 'of the hill'. dibandingkan dengan 'on the hill'. Idealnya dalam suatu bangunan organik akan terlihat tumbuh dan terlihat unik dalam sebuah lokasi. Lokasi yang buruk dan tidak biasa akan menjadi tantangan bagi arsitektur organik untuk memberikan solusi tak terduga dan imajinatif. Dalam lingkup perkotaan, konteks bangunan yang sering dibangun adalah desain orthogonal dan konvensional. Desain bangunan tersebut cocok di perkotaan namun tidak cocok untuk daerah yang masih alami. Dalam hal ini untuk desain arsitektur organik, dalam lokasi manapun, arsitektur organik mengurangi dampak manusia pada lingkungan alam sekitar.



Gambar 1.21 Penempatan bangunan pada lokasi harus mengurangi dampak manusia pada lingkungan sekitar,
sumber:siofoklutheranchurch.org

6. *Of the materials*

Bentuk organik terpancar dari kualitas bahan bangunan yang dipilih. Material tradisional dari bumi seperti jerami dan kayu digunakan dalam bangunan organik. Arsitektur organik selalu memiliki material baru dan terkadang menggunakan material yang tidak biasa di tempat yang tidak biasa. Tetapi, kini kebutuhan akan material digunakan dengan baik dimana tidak merusak ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam dengan efisien. Hampir semua arsitektur organik menggunakan material tersebut untuk menggambarkan jiwa dan kualitas bangunan mereka.



Gambar 1.22 Pada bangunan gereja siofok Lutheran (atas) menggunakan material alami local. sedangkan gereja ronchamp (bawah) menggunakan beton, ekspresi bentuk kurvilier memanfaatkan potensi material

7. *Youthful and unexpected*

Arsitektur organik biasanya memiliki karakter yang sangat individu. Terkadang arsitektur organik seperti organisasi inkonvensional, profokatif, dan bahkan anti-kekuasaan. Arsitektur organik dapat terlihat muda, menarik, dan mengandung keceriaan anak-anak. Desain tersebut

kadang-kadang dibuat dengan penuh aksen dan member kejutan yang tidak terduga.



Le Cobuser dengan kejutanya, yang mentransformasikan karakter geometris kaku menjadi karakter yang lebih hidup dan lebih organik



Imre Makovecz menggunakan ekspresi organik yaitu dengan simbolisme, bentuk wajah, elang, bibir, mata, kulit tulang dan otot terlihat menonjol.

8. *Mengikuti irama Living music.*

Arsitektur organik mengandung unsur musik modern, dimana mengandung keselarasan irama, dari segi struktur dan proporsi bangunan yang tidak simetris. Arsitektur organik selalu futuristik dan modern.

PAPARAN TEMA

Perancangan membutuhkan suatu keputusan Arsitektural, pada penerapannya keputusan Arsitektural dibuat atas dasar teori dan konsep. Teori dan konsep rancangan akan diaplikasikan dalam proses desain yang berada dalam koridor tematik.

Arsitektur organik adalah konsep desain yang digunakan untuk mengaplikasikan konsep-konsep harmonisasi hubungan alam dan bangunan

itu sendiri, sehingga pada pelaksanaannya, arsitektur berperan penting dalam membentuk karakter bangunan sesuai dengan lokasi yang ada, memberi nyawa pada bangunan dengan prinsip-prinsip berkelanjutan.

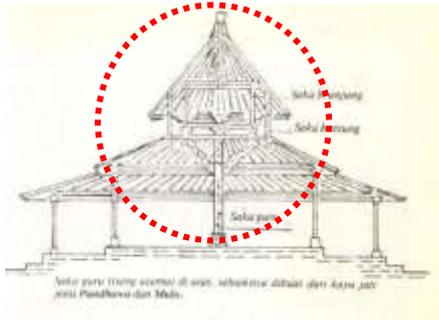
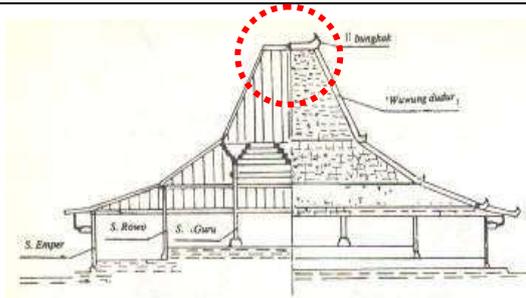
Studi Kasus Bangunan Religius

Deskripsi Objek : Gereja Puhsarang Kediri
Arsitek : Ir. Henri MacLine,
seorang arsitek yang lahir di Jatinegara.

Metode perancangan :

Jenis metode perancangan berdasarkan intuisi kategori glass box karena prosesnya sistematis dengan konsep-konsep bentuk alam yang jelas.

Beberapa penerapan arsitektur organik pada bangunan gereja Puhsarang :

Tampak bangunan (façade) bentukan.	Konsep organik bangunan Jawa sebagai referensi
Bentukan bangunan di ilhami dari alam yaitu gunung mahameru (alam)	
	
Gambar Tampak dari sisi Utara	
Gambar 1.23 bentuk dasar struktur arsitektur Jawa adalah struktur tenda, di mana beban atap ditopang langsung oleh tiang tanpa kuda-kuda, yang merupakan ciri atap Arsitektur Nusantara.	
	
Tampak dari sisi Selatan	
Gambar 1.24 Pada bubungan atap, diwakili oleh bangunan tradisional Batak Karo (tanduk)	

aspek arsitektural (tata letak, lingkungan, teknologi bahan, dan elemen-elemen lainnya).

Kehadiran perancangan bangunan organic pada bangunan religious diharapkan dapat memperlihatkan keharmonisan antara alam, bangunan, manusia dan dapat saling berinteraksi. Mengisi jiwa spiritual bagi penghuninya melalui pemakaian-pemakaian material alam, memaksimalkan energy alam, serta permainan bentuk-bentuk yang tidak biasa yang dilihat dari alam, sehingga membawa jiwa lebih melekat ke alam dan membawa ketenangan, sehingga bentukan, material menjadi penopang aktifitas spiritual didalamnya dalam hal ini bangunan gereja

DAFTAR PUSTAKA

*Gunadarma Universitas, Fakultas Teknik Arsitektur. **Bangunan Gereja**, hand out mata kuliah pengantar arsitektur- PDF. COPY 22 mei 2013*

*Gunadarma Universitas, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. **Fungsi dalam Arsitektur**, Hand-Out Mata Kuliah Pengantar Arsitektur- PDF. Copy 20 november 2012*

*Tezza Nur Ghina Rasika. 2009. **Arsitektur Organik Kontemporer** (Skripsi). Depok*

*Ronald, Arya. 2012. **Pengembangan Arsitektur Jawa**. Yogyakarta: cahaya atma pustaka.*

<http://google.co.id>